

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN SUMBER-SUMBER INFORMASI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

*The Relationship Between Learning Motivation and Sources of
Information About Reproductive Health with Adolescent
Sexual Behavior*

**IRMA NURIANTI^{1*}, IKA NUR SAPUTRI², YURIZKI TELOVA³,
INDA ANDINI SIMARGOLANG⁴**

^{1,2,3,4}INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
Jln. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang
e-mail: irmanurianti41@gmail.com

DOI: [10.35451/jkk.v6i2.2121](https://doi.org/10.35451/jkk.v6i2.2121)

Abstrak

Peningkatan kasus-kasus terkait reproduksi remaja saat ini menjadi perhatian serius, dan salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Fenomena ini mengakibatkan peningkatan masalah-masalah remaja, seperti kehamilan di luar nikah, insiden pemerkosaan selama berkencan, dan peningkatan penyakit menular seksual. Hal ini dapat diatribusikan kepada kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai perilaku seks yang benar di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan motivasi belajar dan sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan Tipe penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. sampel sebanyak 36 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil data yang didapatkan maka disimpulkan bahwa motivasi belajar dan sumber-sumber informasi berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P-value* 0,033 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Maka artinya ada hubungan antara motivasi belajar dan Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,018, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan. Kiranya tetap konsisten dalam menginformasikan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

Kata kunci: Motivasi, Sumber Informasi, Perilaku Seksual Remaja

Abstract

The increase in cases related to adolescent reproduction is currently a serious concern, and one of the contributing factors is the lack of understanding by adolescents regarding various aspects of reproduction related to themselves. This phenomenon has resulted in an increase in adolescent problems, such as out-of-wedlock pregnancies, incidents of date rape, and an increase in sexually

transmitted diseases. This can be attributed to a lack of awareness and understanding regarding correct sexual behavior among teenagers. This research aims to identify the relationship between learning motivation and sources of information about reproductive health with adolescent sexual behavior at SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan. This type of research uses quantitative methods with a cross-sectional approach. The sample was 36 respondents taken using purposive sampling technique. Based on the results of the data obtained, it was concluded that learning motivation and sources of information are related to adolescent sexual behavior. This can be seen from the P-value of 0.033, which means it is smaller than α (0.05). So this means that there is a relationship between learning motivation and the Chi-Square test results show a P-value of 0.018, which is smaller than the significance level α (0.05). Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between sources of information about reproductive health and adolescent sexual behavior at SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan. We hope to remain consistent in providing information about reproductive health regarding adolescent sexual behavior.

Keywords: *Motivation, Information Sources, Adolescent Sexual Behavior.*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan reproduksi remaja merupakan isu global yang terus berkembang, khususnya di negara-negara berkembang. Menurut data dari WHO pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun, dan 49% dari kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (Ardiansa A.T, 2022). Survei BKKBN pada tahun 2018 memberikan gambaran lebih lanjut, menunjukkan bahwa 8% pria dan 2% wanita telah melaporkan melakukan hubungan seksual. Dari mereka yang telah berhubungan seksual sebelum menikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun, dengan persentase tertinggi terjadi pada usia 17 tahun (19%), baik pada pria maupun wanita (Fitia Adinda Nisaa, 2019). Adanya alasan yang melatarbelakangi remaja melakukan hubungan seksual menjadi fokus perhatian, dengan 47%

dilakukan karena saling mencintai, 30% karena rasa penasaran atau ingin tahu, dan 16% karena terjadi begitu saja. Selain itu, terdapat 3% yang melakukan hubungan seksual karena dipaksa dan terpengaruh oleh teman (Intan Kumalasari, I. A, 2020).

Perkembangan sosial dan kesejahteraan remaja menjadi fokus utama pembahasan dalam berbagai studi dan survei, terutama terkait dengan perilaku seksual dan pernikahan dini. Dampak perilaku seks bebas mencakup fenomena yang serius, seperti kelahiran bayi dari remaja putri pada usia 15-19 tahun, yang mencapai sekitar 230.000 kasus (Nur Qalbi, 2021). Menariknya, rata-rata pasangan yang melakukan pernikahan dini berusia 16-18 tahun cenderung tidak sekolah atau sudah lulus sekolah, menciptakan gambaran yang kompleks tentang hubungan antara pendidikan, perkawinan dini, dan kelahiran bayi pada usia muda (Muklathi, S. F, 2022)

Survei Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang berkolaborasi dengan *United Nations of*

Educational, Scientific, and Cultural Organization menyajikan data yang sejalan dengan temuan sebelumnya. Menurut survei ini, pada tahun 2020, sekitar 5,6% remaja Indonesia telah mengalami pengalaman seks pranikah. Angka ini mencerminkan kelanjutan dari isu kompleks terkait perilaku seksual di kalangan remaja, dan menyoroti pentingnya perhatian dan upaya dalam mengatasi dampak dari fenomena ini (Putri Lainul Kalbi, 2019).

Perilaku seksual, sebagai manifestasi dari dorongan seksual dan usaha memperoleh kepuasan dari organ seksual, menciptakan rentetan tindakan yang sangat beragam. Dalam konteks ini, perilaku ini dapat timbul dengan berbagai cara, termasuk melalui rangsangan yang dilakukan baik secara individu maupun bersama dengan lawan jenis atau sesama jenis. Pemahaman mendalam mengenai dinamika perilaku seksual menjadi semakin penting, terutama ketika kita membicarakannya dalam konteks remaja. Kelompok ini sering kali dicirikan oleh rasa ingin tahu yang tinggi, sifat eksploratif, dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya (Hersyani Sukun, M. K. (2019). Remaja dikenal sebagai kelompok yang cenderung mencoba-coba, dan mudah meniru apa yang mereka saksikan, khususnya terkait informasi seksual. Fase perkembangan ini memunculkan kompleksitas dalam pemahaman perilaku seksual remaja, dalam aspek sosial, budaya, dan lingkungan dapat memberikan pengaruh signifikan (Nada Khairunnis, 2021).

Kesehatan reproduksi merupakan aspek yang sangat sentral dan krusial dalam memahami kesejahteraan remaja. Seiring dengan berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja, perhatian khusus perlu difokuskan pada faktor-faktor pendorong perilaku berisiko terhadap

kesehatan reproduksi di dalam kalangan mereka. Kurangnya informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor kunci yang dapat memicu perilaku berisiko tersebut (Siti Nuryasita, H. A. 2022).

Desa Jambur Pulau Dusun II, yang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, mencerminkan sebuah realitas kompleks berbagai aspek kehidupan remaja dapat memunculkan permasalahan. Dekatnya lokasi sekolah dengan desa tersebut menjadi pemandangan sehari-hari, dan banyak siswa/siwi dari desa tersebut bersekolah di SMK yang berdekatan. Namun, sayangnya, fenomena kenakalan remaja menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi, termasuk kecanduan obat-obatan terlarang, perilaku berpacaran, dan dinamika interaksi antar-teman yang berlawanan jenis, serta sejumlah permasalahan lainnya. Salah satu contoh nyata terkait masalah ini dapat ditemukan di SMK Al-Washliyah Perbaungan. Sekolah ini memiliki siswa jurusan akuntansi dengan jumlah 20 orang di kelas X dan 20 orang di kelas XI. Permasalahan yang muncul adalah ketidaktersediaan mata pelajaran yang menangani kesehatan reproduksi, seperti biologi. Kondisi ini dapat berdampak signifikan pada tingkat pengetahuan siswa/siwi mengenai kesehatan reproduksi, yang seharusnya menjadi aspek penting dalam pembentukan pemahaman holistik tentang kesehatan.

2. METODE

Pada bulan Mei-Juni 2022 di SMK Al-wasiyah 9 Perbaungan dilakukan penelitian *quasy eksperimen* dengan desain *cross sectional study*. Populasi penelitian merupakan sejumlah siswa-siwi di SMK Wasliyah, dimana jumlah sampel sebanyak 40 orang yang diambil

secara purposive sampling dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan data hasil penelitian akan dilakukan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Usia 13-16	22	61,1 %
Usia >16	14	38,9 %
Total	36	100,0 %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	25.0 %
Perempuan	27	75.0 %
Total	36	100,0 %
Kelas		
X	18	50,0 %
XI	18	50,0 %
Total	36	100,0 %

Tabel 1. Mayoritas responden, sebanyak 22 orang (61,1%), berada dalam rentang usia 15-16 tahun, mengindikasikan bahwa kelompok usia ini memiliki perwakilan tertinggi dalam penelitian, jenis kelamin juga didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 27 orang (75%), sementara responden laki-laki mencapai 9 orang (25%). Hal ini mencerminkan distribusi jenis kelamin di dalam sampel penelitian, dengan kehadiran perempuan lebih dominan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Responden tentang Kesehatan Reproduksi

Motivasi Belajar	f	%
Tinggi	24	66.7%
Rendah	12	33.3%
Total	36	100.0%

Dari total 36 responden, sebagian besar, yakni 24 orang (66,7%), dikategorikan memiliki motivasi belajar tinggi. Sebaliknya, sejumlah 12 responden (33,3%) masuk ke dalam kategori motivasi belajar rendah. Artinya, mayoritas responden menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mempelajari isu-isu kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sumber-Sumber Informasi Responden tentang Kesehatan Reproduksi

Sumber-Sumber Informasi	f	%
Banyak	5	13.9%
Cukup	18	50.0%
Kurang	13	36.1%
Total	36	100.0%

Sumber-sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi yang diperoleh responden yaitu dalam kategori banyak ada 5 responden (13,9%), cukup ada 18 responden (50,0%) dan kurang ada 13 responden (36,1%) dari 36 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden membutuhkan informasi dari beragam sumber.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja	f	%
Tinggi	19	52.8%
Sedang	15	41.7%
Rendah	2	5.6%
Total	36	100.0%

Dari total 36 responden, sebanyak 19 orang (52,8%) dikategorikan memiliki perilaku seksual tinggi, sementara 15 orang (41,7%) berada pada kategori perilaku seksual sedang, dan hanya 2 responden (5,6%) masuk ke dalam kategori perilaku seksual rendah. Analisis ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual

yang dapat diklasifikasikan sebagai tinggi.

Tabel 5. Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Seksual Remaja

Motivasi Belajar	Perilaku Seksual Remaja						Total	<i>p-value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	15	62,5	9	37,5	0	0,0	100,0	0,033
Rendah	4	33,3	6	50,0	2	16,7	100,0	
Total	19	52,8	15	41,7	2	5,6	100,0	

Dari total 36 responden, sebanyak 15 orang (41,7%) memiliki perilaku seksual dalam kategori tinggi, sementara 9 orang (25%) menunjukkan perilaku seksual dalam kategori sedang. Selanjutnya, 4 responden (11,1%) dengan motivasi belajar tinggi mengalami perilaku seksual dalam kategori tinggi, dan 6 responden (16,7%) dengan motivasi belajar tinggi

berada dalam kategori perilaku seksual sedang. asil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* yang signifikan pada variabel motivasi belajar tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual ($p=0,033$), mengindikasikan adanya hubungan antara motivasi belajar tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan.

Tabel 6. Hubungan Sumber-Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja.

Sumber Informasi	Perilaku Seksual Remaja						Total	<i>p-value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Banyak	4	80,0	1	20,0	0	0,0	100,0	0,018
Kurang	11	61,1	7	38,9	0	0,0	100,0	
Sangat Kurang	4	30,8	7	53,8	2	15,4	100,0	
Total	19	52,8	15	41,7	2	5,6	100,0	

Hasil analisis dari 36 responden, perilaku seksual tinggi terdapat pada 4 orang (80,0%), sementara hubungan dengan sumber informasi yang banyak menunjukkan perilaku seksual sedang pada 1 orang (20,0%). Selanjutnya, hubungan dengan sumber informasi yang kurang menunjukkan perilaku seksual tinggi pada 11 orang (61,1%) dan perilaku seksual sedang pada 7 orang (38,9%). Pada hubungan dengan sumber informasi yang sangat kurang, perilaku seksual tinggi terdapat pada 4 orang (30,8%), perilaku seksual sedang pada 7 orang (53,8%), dan perilaku seksual rendah pada orang lainnya (15,4%), Selanjutnya, hasil uji statistik

pada variabel sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual juga menunjukkan nilai *p-value* yang signifikan ($p=0,018$), menegaskan adanya hubungan antara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan.

4. PEMBAHASAN

Analisis hubungan antara motivasi belajar tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah, didapatkan data yang menggambarkan keterkaitan keduanya. Dari 36 responden, hubungan motivasi belajar tinggi dengan perilaku seksual

tinggi terdapat pada 15 orang (62,5%), sementara hubungan motivasi belajar tinggi dengan perilaku seksual sedang terdapat pada 9 orang (37,5%). Di sisi lain, hubungan motivasi belajar rendah dengan perilaku seksual tinggi terdapat pada 4 orang (33,3%), hubungan motivasi belajar rendah dengan perilaku seksual sedang terdapat pada 6 orang (50,0%), dan hubungan motivasi belajar rendah dengan perilaku seksual rendah terdapat pada 2 orang (16,7%).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,033 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan menandakan bahwa tingkat motivasi belajar remaja terkait kesehatan reproduksi dapat memengaruhi pola perilaku seksual mereka.

Hasil ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya motivasi belajar dalam membentuk perilaku seksual remaja. Implikasinya, perlu adanya perhatian dan intervensi yang lebih mendalam dalam meningkatkan motivasi belajar terkait kesehatan reproduksi di kalangan siswa SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan guna mendukung adopsi perilaku seksual yang lebih sehat dan responsif terhadap informasi kesehatan reproduksi.

Sementara Hasil analisis hubungan antara sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah, ditemukan pola hubungan yang signifikan. Dari total 36 responden, hubungan dengan sumber informasi yang banyak menunjukkan perilaku seksual tinggi pada 4 orang (80,0%), dan perilaku seksual sedang pada 1 orang (20,0%). Di sisi lain, hubungan dengan sumber informasi

yang kurang menunjukkan perilaku seksual tinggi pada 11 orang (61,1%) dan perilaku seksual sedang pada 7 orang (38,9%). Pada hubungan dengan sumber informasi yang sangat kurang, perilaku seksual tinggi terdapat pada 4 orang (30,8%), perilaku seksual sedang pada 7 orang (53,8%), dan perilaku seksual rendah sebesar 15,4%.

Hasil uji *Chi-Square* dengan nilai *p-value* sebesar 0,018 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat akses dan kualitas informasi kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi pola perilaku seksual remaja

Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi perhatian serius karena memiliki dampak signifikan. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat juga menjadi faktor signifikan. Perubahan dalam norma-norma sosial dan pandangan terhadap seks dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait hubungan seksual. Kondisi kemiskinan juga memberikan peluang lebih besar bagi remaja, terutama wanita, untuk terlibat dalam hubungan seks pranikah sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Dorongan biologis, pemberian fasilitas yang berlebihan, perubahan nilai-nilai moral masyarakat, dan kemiskinan menjadi elemen-elemen yang saling terkait dan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. (Qomariah, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan (Levi Tina Sari, 2019) mengenai *p-value* $0,022 < \alpha = 0,05$ penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan Facebook dan

Instagram dengan perilaku seks bebas remaja. Temuan ini memberikan wawasan penting terkait dampak penggunaan media sosial tertentu terhadap perilaku remaja. Implikasinya, perlu adanya perhatian lebih lanjut terhadap peran dan pengaruh media sosial dalam membentuk perilaku seksual remaja, serta upaya-upaya pencegahan yang dapat diimplementasikan untuk mengurangi risiko perilaku seks bebas di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat urgensi untuk memberikan fasilitasi pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi (Wicaksana, C. A, 2020).

5. KESIMPULAN

1. analisis hubungan motivasi belajar tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja yaitu nilai p -value 0,033 yang artinya ada hubungan antara motivasi belajar tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan.
2. Diantara hasil p -value motivasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p=0,033$) dan hasil p -value sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p=0,018$), maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMK Al-Washliyah 9 Perbaungan adalah sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan nilai p -value (0,013).

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansa A.T. Tucunan, B. I. (373-379). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi . *Vol.15*

No.4 Februari 2022: Hal. 373-379, 2022.

- Fitia Adinda Nisaa, ,. I. (2019). Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksual. *Auditorium Muh. Djazman, 14 Desember 2019, 64-72.*
- Hersyani Sukun, M. K. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku. *Jurnal Antara Kebidanan Vol. 2 No. 4 Oktober - Desember Tahun 2019, 249-258.*
- Intan Kumalasari, I. A. (2020). *Kesehatan Reproduksi. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12610: Selemba Medika.*
- Muklathi, S. F. (2022). Layanan informasi perilaku seksual dan pengetahuan serta sikap remaja dalam pencegahan perilaku seksual pranikah. *Volume 1, Number 3, (2022), pp. 219-228.*
- Nada Khairunnis, (2021). Hubungan Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja DI . *Volume 1 No. 2, Page: 108-115.*
- Nur Qalbi, 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Lingkungan Sosial Dan Sumber. *Vol. 4, No. 3 September 202, Vol. 4, 314-323.*
- Putri Lainul Kalbi, F. R. (2019). Determinan Pelajar Tentang Tindakan Kesehatan Reproduksi Di SMA. *Jurnal KESMAS, Vol. 8, No. 7, November 2019, 305-313.*
- Qomariah, Dede Nurul dkk. "Implementasi Program Bimbingan Perkawinan di Kota Tasikmalaya." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS 6 no. 1, (2021), hlm. 3.*
- Siti Nuryasita, H. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sumber. *Vol. 5 No. 2, April 2022, 198-205.*
- Wicaksana, C. A. (2020). Psikoedukasi Perilaku Seksual Remaja. *Journal*

*of Community Services 2020,
Vol. 1, No. 1, 56-70, 57-70.*